

Al-Qur'an Dalam Kajian Kontemporer

Samsul Ariyadi*

¹Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta; email: samsulariyadi@iiq.ac.id

*Correspondence

Received: 2022-11-11; Accepted: 2022-11-20; Published: 2022-12-27

Abstract— *The Qur'an is a law and a way of life for friends, the food for their hearts, the decoration of their eyelids. Thus, its influence is very visible in their education and direction of life. They are a generation of pioneers and role models to emulate. Indeed, the companions of the Prophet were the first generation to feel when the Qur'an came down to the Prophet Muhammad. The Prophet received the Qur'an from Gabriel and also directly from Allah. Then he conveyed to his friends when he came down without lacking or forgetting a single letter. The Companions heard the Qur'an from the Prophet as if he had come down directly to them. The verses of the Qur'an inspire reason and remind people to do good deeds, and also call to think about the creation of creatures. The companions heard these verses. If their life is not in accordance with the Qur'an, they immediately change their lifestyle with safe guidelines, according to what they understand from the Qur'an.*

Keywords : *Qur'an; lifestyle;*

Abstrak— Al-Qur'an adalah undang-undang dan pedoman hidup bagi para sahabat, santapan hati mereka, penghias pelupuk mata mereka. Maka, pengaruhnya sangat tampak dalam pendidikan dan arah hidup mereka. Mereka adalah generasi pelopor dan teladan yang patut untuk dicontoh. Memang, para sahabat Rasulullah adalah generasi pertama yang merasakan ketika Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad. Nabi menerima al-Qur'an dari Jibril dan juga langsung dari Allah. Kemudian beliau menyampaikan kepada para sahabat ketika turun tanpa kurang ataupun lupa satu huruf pun. Para sahabat mendengar al-Qur'an dari Nabi seolah-olah bahwa ia langsung turun kepada mereka. Ayat-ayat al-Qur'an menggugah akal dan mengingatkan agar beramal, juga menyeru untuk memikirkan penciptaan makhluk. Para sahabat mendengar ayat-ayat tersebut. Jika, hidup mereka tidak sesuai dengan al-Qur'an, mereka segera merubah pola hidupnya dengan pedoman yang selamat, sesuai dengan apa yang mereka pahami dari al-Qur'an.

Kata kunci: quran; pola Hidup

A. Menurut umat Islam klasik.

1. Al-Quran dalam pandangan sahabat.

Al-Qur'an adalah undang-undang dan pedoman hidup bagi para sahabat, santapan hati mereka, penghias pelupuk mata mereka. Maka, pengaruhnya sangat tampak dalam pendidikan dan arah hidup mereka. Mereka adalah generasi pelopor dan teladan yang patut untuk dicontoh. Memang, para sahabat Rasulullah adalah generasi pertama yang merasakan ketika Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad. Nabi menerima al-Qur'an dari Jibril dan juga langsung dari Allah. Kemudian beliau menyampaikan kepada para sahabat ketika turun tanpa kurang ataupun lupa satu huruf pun.

Para sahabat mendengar al-Qur'an dari Nabi seolah-olah bahwa ia langsung turun kepada mereka. Ayat-ayat al-Qur'an menggugah akal dan mengingatkan agar beramal, juga menyeru untuk memikirkan penciptaan makhluk. Para sahabat mendengar ayat-ayat tersebut. Jika, hidup mereka tidak sesuai dengan al-Qur'an, mereka segera merubah pola hidupnya dengan pedoman yang selamat, sesuai dengan apa yang mereka pahami dari al-Qur'an.

Para sahabat umumnya menerima al-Qur'an dari mulut Rasulullah lalu menyampaikan apa yang telah diterimanya. Dan di antara para sahabat juag banyak yang menjadi pengajar al-Qur'an seperti Ibnu Mas'ud, Ubadah bin Shamit, Mu'adz bin Jabal, Abu Musa al-Asy'ari, dan lain-lain.

2. Al-Quran dalam pandangan Muktazilah.

Salah satu dari inti pokok ajaran muktazilah yang lima (al-Ushul al-Khamsah) itu adalah berkaitan dengan Tauhid. Menurut kaum muktazilah, Allah adalah Esa, tidak ada satupun yang menyamai-Nya,

bukan jism (materi), tidak bertubuh, tidak berbentuk, tidak berdaging, bukan person (Syakhsun), bukan jauhar (substansi), bukan aksiden ('ardh), tidak berwarna, rasa, pasan, tidak berada dalam ruang, waktu, tidak bergerak, tidak berbagi-bagi dan lain sebagainya.

Konsekuensi dari ajaran Tauhid sebagaimana yang tergambar di atas mengharuskan muktazilah mengatakan bahwa satu-satunya sifat Tuhan hanyalah sifat qadim dalam arti tidak mempunyai permulaan. Hal tersebut bukan berarti bahwa Tuhan tidak memiliki sifat, tetapi sifat Tuhan itu melekat pada dzat-Nya sendiri.

Berkaitan erat dengan nasyif sifat ini adalah masalah al-Qur'an sebagai Kalam Allah. Pertanyaan yang mereka ajukan adalah apakah al-Qur'an yang merupakan Kalamullah itu azali atau baharu. Dalam pandangan mereka, orang yang meyakini bahwa al-Qur'an itu azali atau qadim, maka hal tersebut sama dengan pendapat orang-orang Nashrani yang mengatakan bahwa Isa al-Masih, Kalam Allah, oknum kedua dari Trinitas yang kedua itu juga azali atau qadim. Hal itulah yang menyebabkan mereka sangat menentang keras paham yang mengatakan bahwa Qur'an ghair makhluk (al-Qur'an itu bukanlah makhluk).

Untuk menguatkan pendapat mereka tentang kemakhlukan al-Qur'an tersebut, kaum muktazilah mengatakan bahwa al-Qur'an terdapat semua sifat ciptaan. Al-Qur'an tersusun dari surah-surah, kalimat-kalimat dan huruf-huruf yang dapat dibaca dan didengar, ada permulaan dan ada pula akhirnya, maka tidak mungkin al-Qur'an itu bersifat qadim. Selain itu, suara yang bersifat baru dan diciptakan oleh Tuhan. Inilah yang dimaksud muktazilah dengan al-Qur'an itu diciptakan dan bukan kekal.

Lebih lanjut, kelompok muktazilah berpendapat bahwa al-Qur'an dalam gaya dan bahasa bukanlah merupakan mu'jizat, al-Qur'an merupakan mukjizat hanya dalam segi isi. Jika sekiranya Tuhan tidak mengatakan bahwa tidak ada manusia yang akan sanggup untuk membuat karangan seperti al-Qur'an, mungkin akan ada suatu saat manusia yang mampu membuatnya dengan karangan yang lebih bagus daripada al-Qur'an baik dari segi gaya dan susunan bahasanya, kata al-Nazzam .

Muktazilah juga meragukan beberapa bagian tertentu dari al-Qur'an – yang berisi hujatan-hujatan kepada musuh-musuh Nabi – sebagai non ilmiah dan bukan bagian integral dari al-Qur'an. Alasan mereka adalah karena menganggap suatu kemustahilan pekabaran mulia yang berasal dari "ruh yang terpelihara" memuat hal-hal semacam itu.

3. Al-Quran dalam pandangan Khawarij.

Sebagaimana halnya dengan kelompok Muktazilah, kelompok Khawarijpun memiliki pandangan terhadap al-Qur'an. Doktrin tentang al-Qur'an ini diungkapkan oleh salah satu kelompok dari Khawarij yang bernama Ajaridah. Menurut mereka surat Yusuf yang terdapat di dalam al-Qur'an dan memuat cerita cinta kasih itu bukanlah merupakan bagian dari al-Qur'an. Alasannya, menurut mereka, al-Qur'an sebagai kitab suci tidak mungkin memuat cerita cinta. Oleh karena itu, mereka tidak mengakui surat Yusuf sebagai bagian dari al-Qur'an.

4. Al-Quran dalam pandangan Al-Asy'ariyah.

Berbeda dengan Muktazilah, kelompok al-Asy'ari memiliki pandangan tersendiri tentang al-Qur'an. Jika kelompok Muktazilah percaya bahwa al-Qur'an itu tidak qadim (diciptakan atau makhluk), maka kelompok al-Asy'ari berpendapat bahwa al-Qur'an itu qadim. Sekiranya al-Qur'an itu diciptakan, maka sesuai dengan ayat :

“Sesungguhnya Perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", Maka jadilah ia.”

Untuk menciptakan itu perlu kata kun dan untuk terciptanya kun itu membutuhkan kata kun yang lain, begitulah seterusnya sehingga terdapat rentetan kata-kata kun yang tidak berkesudahan. Dan itu tidak mungkin. Oleh karena itu, al-Qur'an tidak mungkin diciptakan.

Meskipun al-Qur'an itu qadim, tapi berbeda dengan qadim nya Tuhan, karena Tuhan itu qadim dari segala sisi, sedangkan al-Qur'an itu hanya qadim dari segi waktunya saja. Maksudnya adalah al-Qur'an itu sudah diciptakan oleh Tuhan sejak zaman azali. Sedangkan al-Qur'an yang ada sekarang ini adalah refleksi dari al-Qur'an yang sudah ada di lauhul mahfuz.

5. Al-Quran dalam pandangan Syiah.

Dalam kelompok Syiah sendiri terpecah menjadi dua golongan dalam memandang al-Qur'an. Salah satu dari mereka bersikap moderat, sementara yang lainnya bersikap ekstrim.

a. Syiah Ekstrim.

Kelompok ini menuduh bahwa telah terjadi penyimpangan (tahrif) dan perubahan (tabdil) dalam al-Qur'an yang dilakukan oleh Utsman secara sengaja. Al-Qur'an, menurut mereka, semula memuat kisah-kisah keluarga Ali dan di dalam kisah-kisah tersebut terdapat kisaran 70 ayat yang secara khusus membicarakan tentang Ali, seperempat lagi tentang musuh-musuhnya, kemudian seperempat bagian lagi

tentang aturan-aturan hukum, serta sisanya yang seperempat bagian tentang adat kebiasaan dan tamsilan. Pemuka Syiah abad 4H, Abu al-Hasan Ali Ibn Ibrahim al-Qummi, menyatakan bahwa ada sekitar 500 tempat di dalam al-Qur'an yang telah diubah. Dan masih banyak kasus penyimpangan dan perubahan redaksi teks lain dalam al-Qur'an.

Penyimpangan yang dianggap paling menarik sekaligus mengejutkan adalah adanya sikap tendensius Syiah ekstrimis ini yang seolah ingin mengubah al-Qur'an secara maknawi menurut pemikiran mereka. Mereka menilai ada usaha yang sengaja dilakukan dalam menghilangkan redaksi-redaksi kata tertentu di dalam al-Qur'an. Misalnya, sisipan kata Aliy atau alu muhammadin (keluarga Muhammad) yang "hilang" pada beberapa ayat – misalnya 3:51, 19:36, 36:61, dan 43: 61 dan 64 – di mana muncul ungkapan hadza shirathun mustaqim diuba dan dibaca menjadi shirathun Aliy.

b. Syiah Moderat.

Sikap moderat ini ditunjukkan dengan sikap "menerima" mushaf Usmani sebagai kitab suci mereka. Bahkan, seorang ahli hadis yang berasal dari kalangan Syiah Imamiyah, Muhammad Ibn Babawayh (w. 991H), mengatakan bahwa penerimaan tersebut dihitung sebagai keimanan, sikap yang menyatakan tidak adanya "kecacatan" (non-alteration) dalam al-Qur'an. Hal senada juga disampaikan oleh beberapa ulama Syiah seperti Abu Ja'far Muhammad Ibn al-Hasan al-Thusi (w. 1067H), Syekh Ja'far Kasyif al-Githa, al-Syahsyahani, al-Thabarsi dan lainnya.

B. Menurut umat Islam kontemporer.

1. Muhammad Ahmad Khalafullah.

Kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an begitu istimewa. Alasan utamanya, karena al-Qur'an dengan hebatnya memanfaatkan unsur-unsur emosional dan psikologis yang melekat dalam suatu kisah sebagai salah satu senjata untuk berdebat, berdialog, menyampaikan berita gembira, mengancam dan sekaligus menjelaskan dasar-dasar dakwah Islam. Tidak hanya itu, kisah-kisah di dalam al-Qur'an juga digunakan untuk membesarkan hati Nabi Muhammad dan para pengikutnya.

Sebelum berbicara lebih jauh tentang kisah-kisah di dalam al-Qur'an, ada beberapa hal yang begitu urgen yang perlu dibahas untuk meneruskan kajian ini. Pertama, sebab utama yang membuat para penafsir terjebak ke dalam posisi yang sedemikian fatal dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah karena kesalahan mereka dalam menggunakan metodologi. Selama ini, metodologi yang umum digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah melalui pendekatan sejarah (historis). Artinya, mereka membaca kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an sama halnya ketika mereka membaca teks-teks sejarah. Padahal yang lazim digunakan untuk menangkap pesan-pesan dari kisah-kisah al-Qur'an adalah dengan membacanya sebagai teks-teks keagamaan dan teks-teks sastra yang memiliki keindahan dan keistimewaan tersendiri.

Kedua, kesatuan kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an itu kadangkala tidak menonjolkan kepribadian para rasul dan nabi. Di dalamnya justru banyak menonjolkan materi-materi keagamaan dan pesan-pesan khusus yang tersirat dari kisah tersebut, seperti pesan-pesan sosial dan moral.

Ketiga, al-Qur'an itu jarang sekali menampilkan kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian sejarah tertentu. Justru al-Qur'an sering dengan sengaja menyembunyikan unsur-unsur sejarah dari suatu kisah baik waktu, tempat dan pelakunya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa selama kita telah keliru dalam menyikapi teks-teks kisah al-Qur'an dengan sibuk mencari unsur-unsur sejarah yang sama sekali tidak termasuk tujuan yang diharapkan al-Qur'an, sehingga kita melupakan tujuan utama dari kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an tersebut.

Meskipun begitu, tidak sedikit dari kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an menceritakan suatu kejadian secara langsung sebagaimana halnya di dalam kisah kaum Tsamud, Shaba' dan lain sebagainya. Kita tidak dapat memungkirinya bahwa ada beberapa kisah di dalam al-Qur'an yang tidak menyebutkan secara spesifik tokoh dan tempatnya seperti halnya kisah Ashhabul Kahfi. Dan melihat unsur-unsur sejarah yang terdapat di dalam al-Qur'an juga merupakan sesuatu yang urgen, karena hal tersebut dapat membuktikan kevalidaitan al-Qur'an bahwa ia benar-benar berasal dari Tuhan dan kejadian tersebut benar-benar terjadi. Sehingga, hal tersebut dapat membantah bahwa al-Qur'an itu telah menceritakan kisah-kisah yang fiktif belaka.

Keempat, terdapat golongan yang menolak untuk memosisikan kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an sebagai mukjizat yang harus disakralkan. Dalam hal ini, mereka menganggap bahwa kejadian dan pelaku dalam kisah tersebut merupakan bagian dari sejarah manusia yang pernah terjadi. Sehingga dari sini muncul berbagai pertanyaan tentang validitas dari sejarah tersebut : benarkah kisah tersebut terjadi? Bila benar, kapan, di mana dan bagaimana peristiwa itu terjadi? Karena disibukkan dengan

mencari jawaban dari pertanyaan tersebut, kita melupakan tujuan utama dari kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an yaitu sebagai peringatan, nasehat, pengalaman, dan petunjuk yang harus diperhatikan.

Meskipun di dalam al-Qur'an membicarakan banyak sekali dimensi sejarah, hal tersebut tidak lantas membuat al-Qur'an menjadi kitab sejarah karena teks-teks al-Qur'an sendiri tidak dimaksudkan untuk menjadi referensi sejarah manapun dan apapun. Dalam mengungkapkan sejarah atau kisah-kisah, al-Qur'an lebih mengedepankan sisi hikmah yang dapat diambil dari sejarah tersebut.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Muhammad A. Khalafullah ketika membedakan tata cara al-Qur'an dan Taurat dalam memaparkan sebuah kejadian. Jika Taurat unsur waktu sangat penting dan menjadi patokan dalam pemaparan kisah-kisah yang terdapat di dalamnya dan lebih banyak ditujukan sebagai berita sejarah, maka al-Qur'an tidak terlalu begitu menitik beratkan unsur waktu dalam memaparkan kisah-kisah dan juga al-Qur'an tidak menjadikan sejarah sebagai sasaran atau tujuan utama, sebab agenda utama dari kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah memberi pelajaran, tuntunan, bimbingan, peringatan, ancaman, menghibur dan menjelaskan berbagai prinsip dakwah agama Islam.

2. Jaringan Islam Liberal (JIL).

Dalam pandangan para tokoh Jaringan Islam Liberal (JIL), al-Qur'an sebagai mana kitab suci yang lainnya merupakan produk manusia. Sebagai sebuah buku, al-Qur'an merupakan hasil dari proses panjang pengumpulan, penyeleksian, pengeditan, dan pencetakan, hingga akhirnya menjadi sebuah buku suci. Sumber utama dalam penulisan al-Qur'an adalah wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad.

Menurut mereka, pada mulanya, wahyu yang bersifat oral dan tidak pernah diniatkan secara sengaja sebagai kitab suci. Pengkitaban adalah upaya belakangan yang dilakukan oleh sahabat Nabi dan para generasi kaum muslim selanjutnya. Sebagai sebuah proses manusiawi, pengkitaban tak lepas dari kekiliruan dan kesalahan. Klaim keterjagaan al-Qur'an, dengan demikian, harus dipahami bukan dalam konteks manusiawi, tetapi dalam konteks ilahi.

Lebih lanjut, Ulil Abshar Abdallah menyatakan bahwa perlu adanya pembedaan antara al-Qur'an sebagai wahyu dan al-Qur'an sebagai data sejarah. Al-Qur'an sebagai wahyu ini merupakan bagian dari keyakinan umat Islam yang tidak bisa diinterogasi secara "ilmiah". Sedangkan al-Qur'an sebagai data sejarah yakni sebagai teks yang secara historis berada di tengah-tengah umat Islam. Ia menjadi sumber, fondasi, dan ilham bagi norma dan aturan-aturan yang mengatur kehidupan umat Islam. Pada level inilah, al-Qur'an bisa diinterogasi secara ilmiah, dianalisa, diinterpretasi dan seterusnya.

Istilah "al-Qur'an" sendiri melewati proses yang panjang sebelum disebut sebagai kitab suci. Jalaluddin al-Sayuthi menjelaskan bahwa kaum muslim sepeninggalan Nabi Muhammad berbeda pendapat tentang bagaimana sebaiknya menyebut kitab suci mereka. Sebagaimana mereka ada yang menyebut dengan nama "Injil" (merujuk pada tradisi Kristen), sebagaimana yang lain mengusulkan nama "Sifr" (merujuk pada tradisi Yahudi). Abdullah bin Mas'ud, salah seorang sahabat terdekat Nabi mengusulkan nama "mushaf".

Tampaknya di sini, para tokoh Jaringan Islam Liberal (JIL) mencoba untuk membedakan antara al-Qur'an yang terdapat di Lauhul Mahfuz dengan al-Qur'an yang dikodifikasi sejak zaman Utsman bin Affan dulu. Kita bisa menarik kesimpulan bahwa al-Qur'an yang disakralkan itu sebenarnya berada dalam tataran wahyu, sedangkan al-Qur'an yang dikodifikasi pada masa Utsman bin Affan dulu tidak lebih dari sekedar proses penulisan buku, melibatkan berbagai unsur seperti budaya, politik, dan kekuasaan. Bentuk final dari kitab suci adalah perjalanan panjang dalam mengakomodasi seluruh unsur ini.

Konsekuensi dari pembedaan antara al-Qur'an dalam tataran wahyu dan data sejarah adalah al-Qur'an harus mengikuti bahkan "tunduk" kepada kritikan, perubahan dan pemalsuan. Dan hal tersebut menjadi indikasi bahwa al-Qur'an itu dipengaruhi oleh dan sebagai respon atas realitas sosial dan setting Arab pada masa itu.

3. Nasr Hamid Abu Zaid.

Abu Zaid memiliki pandangan yang hampir sama dengan pandangan Muktaizilah tentang al-Qur'an. Menurut Abu Zaid, al-Qur'an itu diciptakan tapi dalam konteks tertentu, dan pesan yang dikandungnya juga harus dipahami dalam konteks tersebut. Pandangan ini membuka ruang bagi reinterpretasi hukum agama, karena firman Tuhan mesti dipahami menurut semangatnya, bukan lafaznya. Konsekuensi lebih lanjut adalah bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam menafsirkan dan mengaplikasikan hukum. Jika, pada pihak lain, Tuhan bersifat eternal, tidak diciptakan, dan tidak bisa berubah, maka gagasan reinterpretasi dalam situasi baru menjadi sesuatu yang diharamkan dan dikutuk. Tidak ada perbedaan antara lafaz dan semangat hukum Tuhan dan hanya ulama tertentu yang memiliki peran penting dalam menjaga dan mempertahankannya.

Sebagai tambahan, Abu Zaid mengatakan bahwa penolakan atas tekstualitas al-Qur'an memaksa orang untuk berpegang teguh pada makna teks yang tetap dan tunggal dan hanya dapat diakses oleh ulama agama yang mengklaim status sebagai pembela dan penyelamat Islam. Akibatnya, mereka yang menegaskan historisitas dan tekstualitas al-Qur'an berarti telah "memporak-porandakan benteng ulama ang terakhir, dan karenanya melanggar otoritas mereka yang tak dapat dipersoalkan."

Ia juga berargumen bahwa sekali diwahyukan kepada Nabi Muhammad, al-Qur'an memasuki sejarah manusia dan menjadi teks, sama seperti teks lainnya. Klaim tersebut yang kemudian menjadi dalil bagi kelompok konservatif di Mesir untuk memejakan hijaukan Abu Zaid. Mereka mengutip pernyataan Abu Zaid dari bukunya Naqd al-Khitbah al-Dini : "teks, dari saat ia diturunkan kepada Nabi, telah mengalami transformasi dari statusnya sebagai sebuah teks Ilahi menjadi konsepsi manusia, karena ia berubah dari wahyu menjadi suatu ekspresi lisan maupun tulisan. Pemahaman Nabi terhadap teks merepresentasikan tahap transformasi pertama menuju, dan berinteraksi dengan, pikiran manusia. ...Pemahaman Nabi terhadap teks tidak sepenuhnya sama dengan realitas teks itu sendiri, karena hal itu akan membingungkan mana yang tetap dan mana yang berubah, yang eternal dan yang relatif, yang Ilahi dan yang manusiawi."

Tampaknya Abu Zaid mencoba untuk membedakan antara al-Qur'an dalam sebagai teks metafisika dan al-Qur'an sebagai teks fisikal. Teks suci yang orisinal bersifat metafisika sehingga tidak bisa kita ketahui kecuali melalui apa yang dikatakan teks fisikal yang sampai kepada kita melalui dimensi kemanusiaan yang secara historis senantiasa berubah.

Titik berangkat argumen Abu Zaid ialah ketika al-Qur'an yang metafisik dan sakral itu diwahyukan kepada Nabi Muhammad, ia mulai memasuki ruang sejarah dan tunduk kepada aturan main sejarah dan sosiologis. Berbeda dengan asalnya yang bersifat Ilahi, teks tersebut menjadi manusiawi (mutaannas) merangkul ke dalam dirinya semua elemen masyarakat Arab abad ke-7 Masehi, seperti elemen kultural, politik, dan ideologi.

Teks ilahi itu dibentuk dan dipengaruhi oleh nalar manusia, sehingga ia mempunyai jarak dengan keilahianya. Dengan kata lain, al-Qur'an itu tidaklah sakral, melainkan sudah menjadi teks manusiawi. Pemisahan dari dimensi keilahianya terjadi saat wahyu menghasilkan sekularisasi teks, yang kemudian menjadi sebuah kitab, sama halnya seperti kitab yang lain. Sehingga pada akhirnya, teks keagamaan (al-Qur'an) hanyalah sebuah teks linguistik, sebagai produk struktur kultural di mana ia dilahirkan.

Kita dapat menggunakan analisis sosio-historis dan metodologi linguistik modern untuk memahami al-Qur'an, karena al-Qur'an diposisikan sebagai teks historis. Dogma Islam bahwa al-Qur'an itu adalah kalam Allah yang eternal dan tidak diciptakan hanyalah salah satu gagasan dari mazhab teologi klasik. Oleh karena itu, dogma semacam ini mutlak harus dikaji ulang dan dipertanyakan agar kita dapat mendekati al-Qur'an dengan cara yang lebih kreatif dan dinamis.

4. Muhammad Syahrur.

Berbeda halnya dengan Abu Zaid yang memahami al-Qur'an dan kemudian mengembangkan teori dan metode tertentu untuk menafsirkannya, Muhammad Syahrur memosisikan al-Qur'an sebagai konteks. Muhammad Syahrur secara gamblang menyerukan agar pembaca al-Qur'an keluar dari tradisi tafsir klasik dan mendekati al-Qur'an dalam konteks di mana dan kapan ia hidup.

Menurut Syahrur, banyak kalangan yang menyerukan "kembali kepada al-Qur'an dan Hadis" sesungguhnya hanyalah basi-basi belaka. Mereka masih kembali kepada al-Qur'an, namun dengan pembacaan masa lalu, bukan pembacaan masa kini.. bahkan muncul slogan populer "Islam sebagai Solusi". Ia menganggap bahwa al-Qur'an sebagai kalam Allah yang ditafsirkan oleh Nabi Muhammad, para sahabat dan generasi-generasi berikutnya. Syahrur tampaknya mencoba untuk mengatakan bahwa sebagai muslim kita harus melakukan reinterpretasi terhadap al-Qur'an, karena Nabi dan para sahabat memahami teks al-Qur'an sesuai dengan kemampuan intelektual dan keadaan yang ia hadapi, maka kita juga harus mencoba untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman yang kita hadapi saat sekarang ini.

Syahrur memandang bahwa setiap diskursus keagamaan terdiri dari dua tingkatan. Pertama, realitas ilahiyah yang tidak berubah, eternal dan absolut; itulah teks. Kedua, pemahaman manusia terhadap realitas Ilahiyah, yang tidak eternal ataupun absolut, melainkan terus berubah dan berkembang. Hal ini dikarenakan ia merupakan produk interaksi dengan paradigam intelektual masyarakat. Ia selalu dalam proses berkembang dan mengalami penyempurnaan.

Pemahaman dan perenungan al-Qur'an pada masa kontemporer ini hendaknya juga lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu. Teknologi yang semakin canggih dan ilmu pengetahuan yang semakin dan terus berkembang menjadi alasannya. Tentu saja hal tersebut perlu dikaji lebih lanjut karena Syahrur sendiri merupakan profesor

dalam bidang teknik. Hal ini bisa saja menjadi dalil untuk sikap subjektif Syahrur dalam memahami al-Qur'an.

5. Aminah Wadud.

Al-Qur'an bagi Aminah Wadud merupakan sumber nilai tertinggi yang secara adil mendudukan laki-laki dan perempuan pada derajat yang sama (equal). Oleh karena itu, perintah dan petunjuk Islam yang termuat di dalam al-Qur'an mestinya harus diinterpretasikan dalam konteks historis dan spesifik. Dengan kata lain, situasi sosio-historis-kultural ketika ayat al-Qur'an itu turun, harus menjadi perhatian para mufassir ketika hendak menafsirkan al-Qur'an. Tidak hanya itu, bahkan cultural background yang melingkupi seorang mufassir juga perlu diperhatikan karena sangat mempengaruhi hasil penafsiran terhadap al-Qur'an.

Al-qur'an itu berlaku sepanjang zaman, maka al-qur'an dapat beradaptasi dengan konteks modern terutama dalam masalah perempuan semul ia beradaptasi dengan komunitas muslim awal pada 14 abad silam. Adaptasi ini dapat dibuktikan jika al-Qur'an ditafsirkan dengan memperhatikan perempuan, sehingga menunjukkan universalitas teks tersebut.

Dalam penafsiran al-Qur'an, tidak ada metode yang benar-benar objektif. Setiap mufassir menetapkan beberapa pilihan subjektif. Uraian tafsir mereka sebagian mencerminkan pilihan subjektif itu dan tidak selalu mencerminkan maksud dari teks yang mereka tafsirkan. Namun, sering kali, orang tidak membedakan antara teks al-Qur'an dan tafsirnya.

Salah satu yang menjadi problem yang dikaji oleh Aminah wadud adalah tentang status tafsir tradisional. Dalam pandangan Aminah wadud, tafsir-tafsir tradisional begitu memprihatinkan, karena semuanya ditulis oleh laki-laki. Hal ini berarti bahwa laki-laki dan pengalaman laki-laki dilibatkan di dalam penafsiran. Sementara, perempuan dan pengalaman perempuan ditiadakan atau ditafsirkan menurut visi, perspektif, kehendak, atau kebutuhan laki-laki semata. Mestinya pengalaman, visi dan perspektif kaum perempuan juga harus masuk di dalamnya, sehingga tidak terjadi bias patriarki yang bisa memicu dan memacu kepada ketidakadilan gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Disadari atau tidak, sering kali orang itu menggunakan legitimasi agama untuk mengabsahkan perilaku dan tindakannya.

Aminah Wadud mencoba menafsirkan al-Qur'an dengan metode holistik atau hermeneutik yaitu metode tafsir yang komprehensif dan mengaitkannya dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, politik dan isu-isu perempuan yang muncul di era modernitas.

6. Farid Esack.

Dalam bukunya yang berjudul *The Qur'an: a Short Introduction* mengatakan bahwa, "al-Qur'an fulfills many of function in lives of muslims." Pernyataan tersebut memang benar adanya.

Dalam ranah publik, al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebasan masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an sudah membicarakan semua aspek kehidupan baik itu dalam hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, manusia dengan makhluk Tuhan lainnya, dan tentunya hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Tidak jarang al-Qur'an juga digunakan sebagai solusi atas persoalan ekonomi yaitu untuk mempermudah rezeki oleh masyarakat kita. Hal tersebut lazim kita jumpai dalam fenomena masyarakat di mana ada surat-surat atau ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an yang diyakini dapat memancing hadirnya rezeki dan mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi orang yang membacanya. Keyakinan ini pada ujungnya akan melahirkan tradisi membaca surat-surat atau ayat-ayat tertentu pada waktu-waktu tertentu, baik itu dilakukan secara pribadi ataupun dilakukan secara kolektif.

7. Al-Qur'an sebagai Obat.

Terkait dengan obat dan pengobatan, Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan yang sangat rinci tentang hal tersebut. Misalnya, Al-Qur'an tidak menjelaskan bahan-bahan apa saja yang bisa digunakan sebagai obat, dan untuk mengobati penyakit apa. Al-Qur'an juga tidak menjelaskan tentang metode-metode pengobatan, atau cara membuat obat dan cara menggunakannya. Hal itu bisa dimaklumi karena Al-Qur'an memang bukan buku farmasi atau buku kesehatan. Al-Qur'an bukan Farmakope atau *De Materia Medica*. Al-Qur'an bukan buku farmakognosi atau farmakologi. Akan tetapi, Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang memberikan panduan bagi umat Islam supaya mereka selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Tentang obat dan kesehatanpun Al-Qur'an memberikan panduan global, arah-arahan sebagai penuntun bagi manusia dalam berinteraksi di bidang tersebut supaya mereka tidak merugi di dunia maupun di akhirat.

Di dalam masalah kesehatan, Al-Qur'an lebih banyak menjelaskan tindakan-tindakan yang bersifat pencegahan (preventif), daripada tindakan pengobatan dan penyembuhan (kuratif). Hal ini harus direnungkan dan menjadi panduan manusia dalam membangun kesehatan individu dan masyarakat. Prof. dr. Hamad Hasan Raqith, Ph.D menegaskan bahwa secara umum, kesehatan dalam Islam berprinsip pada upaya menjaga kesehatan secara preventif (menjaga kesehatan sebelum sakit). Kemudian setelah itu, Islam menganjurkan pengobatan bagi siapa yang membutuhkan karena sakit. Inilah salah satu prinsip dalam Islam yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan dan keadaan fitrah manusia.

Dalam firman-Nya Allah swt menegaskan bahwa salah satu fungsi Al-Qur'an adalah sebagai obat. Allah berfirman:

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q.S. Al-Isra': 82)

Ayat ini menjelaskan bahwa al-Qur'an itu merupakan obat dari kebodohan, kesesatan, penyakit, dan lain sebagainya. Selain itu, al-Qur'an juga merupakan rahmat bagi orang-orang mukmin, maksudnya bahwa dengan al-Qur'an mereka dapat mengetahui yang fardhu, apa yang diharamkan, diharamkan, apa yang membuat mereka dimasukkan ke dalam surga dan neraka.

Salah satu pendekatan ilmiah yang bisa menunjukkan bahwa Al-Qur'an bisa digunakan untuk terapi pengobatan adalah menggunakan pendekatan The Healing Power of Sound (pengobatan dengan kekuatan suara). Seorang dokter dari Perancis, dr. Alfred Tomatis, melakukan eksperimen selama 50 tahun seputar indera manusia. Hasilnya menunjukkan bahwa pendengaran adalah indera terpenting bagi manusia keseluruhan.

Al-Qur'an juga disebut sebagai obat bagi penyakit dada (syifaa ul lima fish-shudur) dan sekaligus sebagai obat bagi penyakit badan. Dengan membaca al-Qur'an, dengan mengikuti petunjuk-petunjuknya, dan selalu mengingat Allah yang menurunkan al-Qur'an, orang bisa terhindar dari sifat syirik, dengki, sombong, iri hati dan penyakit-penyakit hati lainnya dan akhirnya menjadi tenang, tentram, tidak emosional, tidak mudah marah serta terhindar dari rasa cemas atau khawatir. Kondisi tubuh yang semacam ini, sangat baik untuk meningkatkan daya imun yang ada pada diri manusia sehingga terhindar dari penyakit.

Berdasarkan penelitian Lembaga Ilmu Kedokteran Islam di Ameriak, menunjukkan bahwa bacaan al-Qur'an dapat menurunkan ketegangan hampir seluruh pasiennya. Diperkirakan 97% pasien menjadi mengendor jaringan dan organ syarfnya yang sebelumnya sangat tegang, setelah rajin membaca dan menghayati al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Sampel yang diambil dari kaum muslim Arab dan non-Arab, yang berbahasa Arab maupun bukan, atau yang non-Muslim sekalipun. Hasilnya sangat menakjubkan, sekitar 97% pasien menjadi lebih tenang akibat pengaruh bacaan al-Qur'an.

Hasil penelitian yang dilaporkan oleh para ilmuwan menyebutkan bahwa syarat utama agar kelenjar pineal yang ada di pusat otak berfungsi sehingga dapat menghasilkan hormon melatonin ialah hidup tentram demi mencapai kondisi spiritual tertinggi. Oleh karena itu, para ilmuwan menuntun orang-orang non-muslim yang ingin mencapai kondisi spiritual paling tinggi dengan melakukan meditasi.

Dalam pengantar buku *Thriving With Heart Disease*, seorang pakar jantung dari Rumah Sakit Lenox Hill, New York, menuliskan, "For Total health, you need a healthy mind." Jadi kesimpulan dari sudut pandang pakar jantung adalah jika ingin seluruh tubuh (terutama jantung) sehat, manusia perlu mempunyai pikiran yang sehat juga yaitu harus bersabar.

Madu adalah obat bagi manusia dan satu-satunya obat (selain al-Qur'an) yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Ayat tersebut adalah:

“Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.” (Q.S. An-Nahl: 69)

Ibnu Waqi' meriwayatkan bahwa Nabi berkata madu itu merupakan obat dari berbagai penyakit dan al-Qur'an itu merupakan obat pagi penyakit rohani. Ibnu Sina, seorang ilmuwan Islam yang namanya dikenal di seluruh dunia hingga masa kini, menganjurkan apabila seorang menginginkan badan tetap sehat dan segar maka orang tersebut agar minum madu setiap hari.

KESIMPULAN.

Al-Qur'an dalam perspektif umat Islam memiliki berbagai macam penafsiran. Dimulai dari masa klasik sampai pada masa kontemporer, mereka mempunyai penafsiran masing-masing terhadap al-Qur'an.

Berikut beberapa pandangan terhadap al-Qur'an dalam perspektif umat Islam:

a. Al-Qur'an adalah undang-undang dan pedoman hidup, santapan hati, dan penghias pelupuk mata.

- b. Al-Qur'an dalam gaya dan bahasa bukanlah merupakan mu'jizat, al-Qur'an merupakan mukjizat hanya dalam segi isi.
- c. Al-Qur'an itu makhluk (diciptakan).
- d. Al-Qur'an itu qadim dan bukanlah makhluk (diciptakan).
- e. Al-Qur'an bukanlah buku sejarah walaupun ia memuat seputar sejarah-sejarah umat terdahulu.
- f. Al-Qur'an merupakan produk budaya dan produk manusia.
- g. Al-Qur'an merupakan sumber nilai tertinggi yang secara adil mendudukan laki-laki dan perempuan pada derajat yang sama (equal).
- h. Al-Qur'an itu dapat memenuhi segala macam kebutuhan hidup manusia, baik itu bersifat individu maupun kolektif.
- i. Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit jasmani dan rohani. Tulisan ini ditulis untuk memenuhi tugas mata kuliah Contemporary Development of Tafsir and Hadith. Jika terdapat kesalahan baik dari segi gramatika penulisan maupun dari segi konten bacaannya, penulis mohon kesediaan untuk diberi masukan yang membangun untuk mewujudkan target penulisan karya ilmiah yang lebih berkualitas dan bernilai.

Daftar Pustaka

- A. Khalil, Muhammad. 2002. Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah. Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina
- Al-Baghdadi, Abu Mansur. T.t. al-Farq bain al-Firaq. Kairo: Maktabah Subeih
- Al-Maroghi, Ahmad Mustofa. 1946. Tafsir al-Maraghi. Mesir: Musthofa al-Babi al-Halabi
- Al-Nasysyar, Dr. Ali Sami. 1965. Nas'atu al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam. Kairo: Dar al-Ma'rifah
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. 1978. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi
- Al-Syahrastani, Muhammad Ibn 'Abd al-Karim. 1992. al-Milal wa al-Nihal. Bairut, Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiah
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2001. Jami'ul Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an. Kairo: Markas wa Dirasah al-Arabiyah wa al-Islamiyah
- Al-Qaththan, Manna. 2006. Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an. Terj. Aunur Rafiq al-Mazni. Jakarta: Pustaka Kautsar
- Amal, Taufik Adnan. 2013. Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an. Jakarta: PT Pustaka Alvabet
- Ayalon, Ami. 1999. Egypt's Quest for Cultural Orientation. Tel Aviv: The Moshe Dayan Center for Middle East and African studies
- Cooper, John, Ronald L. Nettler dan Mohamed Mahmoud. 1998. Islam and Modernity: Muslim Intellectuals Respond. New York: I.B Tauris
- Esack, Farid. 2002. The Qur'an: a Short Introduction. London: Oneworld Publication
- Ghazali, Abd Moqsih, dkk. 2009. Metodologi Studi al-Qur'an. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hambali, Iftachul'ain. 2011. Islamic Pineal Therapy. Jakarta: Prestasi
- HAR Gibb dan JH Kreamers. 1961. Shoter Encyclopedia of Islam. Leiden: EJ. Brill
- Islamlib.com

- Jum'ah, Muhammad Khalil. 1999. *Al-Qur'an dalam Pandangan Sahabat*. Terj. Subhan Nurdin. Jakarta: Gama Insani Press
- Junaedi, Didi. 2015. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an." *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol.4, no.2
- Junaedi, Didi. 2013. "Memahami Teks, Melahirkan Konteks." *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. vol. 2, no. 1
- Kahel, Abduddaim. 2010. *The Holy Heal*. Banten: Kalim
- Kurdi, dkk. 2010. *Hermeneutik al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press
- Nasution, Harun. 2015. *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press
- Nöldeke, Theodor, dkk. 2013. *History of The Qur'an*. terj. Wolfgang H. Behn. Leiden: Brill
- Procter-Smith, Majorie. 1990. *In Her Own Rite: Reconstructing Feminist Liturgical Tradition*. Nashville: Abingdon Press
- Raqith, Hamad Hasan. 2007. *Hidup Sehat Cara Islam*. Bandung: Penerbit Jembar
- Sirry, Mun'im. 2015. *Tradisi Intelektual Islam: Rekonstruksi Sumber Otoritas Agama*. Malang: Madani
- Syahrur, Muhammad. 1990. *al-Kitab wa al-Qur'an*. Damaskus: al-Ahali li al-Thiba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi
- Wadud, Aminah. 1999. *Qur'an and Woman: Rereading The Sacred text from a Woman Perspective*. New York: Oxford Press
- Yusuf, Prof. Dr. M. Yunan. 2014. *Alam Pemikiran Islam: Pemikiran Kalam dari Khawarij ke buya Hamka hingga Hasan Hanafi*. Jakarta: Pranada Media Group
- Zaid, Nasr Hamid Abu. 1992. *Naqd al-Khitbah al-Dini*. Kairo: Sina li al-Nashr